



PERAN GURU SEBAGAI *MUROBBI* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL EMOSIONAL SISWA DI SEKOLAH RENDAH ISLAM MADRASAH UTHMANIAH ABIM MALAYSIA

Wardatus Sholehah¹, Devi Wahyu Ertanti², Fita Mustafida³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22201013019@unisma.ac.id, ²devi.wahyu@unisma.ac.id,

³fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstrak

The role of teachers as murobbi in Islamic education extends beyond knowledge transmission to nurturing students' spiritual, moral, social, and emotional development. This study aimed to describe (1) the strategies employed by teachers as murobbi in developing students' social-emotional character and (2) the role of teachers as murobbi in classroom learning at Sekolah Rendah Islam Madrasah Uthmaniah ABIM Malaysia. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, while credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that teachers implemented social-emotional character development through experiential and collaborative learning, exemplary conduct (qudwah hasanah), habituation of positive behaviour (riyadah al-nafs), the use of moral stories and advice, and social-emotional guidance. Furthermore, teachers performed their roles as facilitators, moral guides, conflict mediators, psychological supporters, and integrators of Islamic values in classroom learning. These findings indicate that the implementation of the murobbi concept contributes to the holistic development of students' social-emotional character through the integration of intellectual, spiritual, social, and emotional dimensions within the learning process.

Keywords: Character education, elementary school, Islamic education, murobbi, social-emotional character.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk karakter yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu aspek karakter yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah dasar adalah karakter sosial emosional. Karakter sosial emosional berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengenali dan mengelola emosi, menunjukkan empati, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Pengembangan karakter sosial emosional menjadi penting karena memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar, kemampuan

beradaptasi, serta pembentukan kepribadian peserta didik pada jenjang perkembangan selanjutnya (Fauziah et al., 2025).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat turut menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi, perubahan pola interaksi sosial, serta menurunnya kualitas komunikasi interpersonal berpotensi memengaruhi perkembangan sosial emosional anak apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang berkelanjutan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun kemampuan sosial, emosional, moral, dan spiritual peserta didik secara seimbang (Hasanah & Kusumawati, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran semata, tetapi memerlukan proses tarbiyah yang berlangsung secara berkesinambungan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai mu'allim yang menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai *murobbi* yang membimbing perkembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara menyeluruh. Seorang *murobbi* bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, serta pendampingan sehingga peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari Muzaki et al., (2025). Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter sosial emosional tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pendidikan berlangsung.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran guru maupun konsep *murobbi* dalam pendidikan Islam. Ali & Muis, (2021) menjelaskan bahwa *murobbi* berperan dalam membentuk akhlak peserta didik melalui keteladanan, pembinaan spiritual, dan pendekatan tarbiyah yang menyeluruh. Saepudin, (2023) menemukan bahwa keteladanan guru menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian Hastiana & Daliman, (2023) menunjukkan bahwa permainan edukatif mampu meningkatkan kerja sama, empati, sportivitas, dan kemampuan mengelola emosi siswa sekolah dasar. Sementara itu, Warmansyah et al., (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran sosial emosional berbasis aktivitas interaktif berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi positif, empati, dan interaksi sosial peserta didik. Penelitian Javeed & Othman, (2023) juga membuktikan bahwa pelatihan guru berbasis Islam berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru sebagai *murobbi* dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas konsep *murobbi*, keteladanan guru, pendidikan karakter, maupun pembelajaran sosial emosional secara terpisah. Penelitian yang mengkaji secara komprehensif strategi guru

sebagai *murobbi* sekaligus menjelaskan peran guru dalam membentuk karakter sosial emosional peserta didik pada konteks sekolah dasar Islam di Malaysia masih relatif terbatas. Padahal, karakter sosial emosional merupakan aspek penting yang perlu dibangun melalui proses pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang baik, serta berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mendeskripsikan strategi guru sebagai *murobbi* dalam pembentukan karakter sosial emosional siswa sekaligus menjelaskan peran guru sebagai *murobbi* dalam proses pembelajaran di Sekolah Rendah Islam Madrasah Uthmaniah ABIM Malaysia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada salah satu aspek, penelitian ini mengintegrasikan strategi pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, bimbingan sosial emosional, serta pengintegrasian nilai-nilai Islam sebagai satu kesatuan proses pembentukan karakter sosial emosional peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru sebagai *murobbi* dalam pembentukan karakter sosial emosional siswa serta mendeskripsikan peran guru sebagai *murobbi* dalam pembentukan karakter sosial emosional siswa di Sekolah Rendah Islam Madrasah Uthmaniah ABIM Malaysia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam makna dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah mengenai peran guru sebagai *murobbi* dalam pembentukan karakter sosial emosional siswa. Sementara itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman sadar (*lived experiences*) guru dan siswa terhadap implementasi peran guru sebagai *murobbi*, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai esensi fenomena yang diteliti (Bado, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Rendah Islam Madrasah Uthmaniah ABIM Malaysia yang berlokasi di Kompleks Pendidikan Uthmaniah, Bayan Lepas, Pulau Pinang, Malaysia. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut menerapkan konsep *murobbi* secara konsisten dalam budaya sekolah maupun proses pembelajaran sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, dua orang guru, dan seorang siswa. Data penelitian meliputi data primer yang diperoleh

melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, seperti profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, program sekolah, serta dokumen pembelajaran yang mendukung pelaksanaan peran guru sebagai *murobbi*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi guru dengan siswa, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan secara lebih mendalam, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen sekolah, dan arsip pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang hadir secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023).

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang mampu menjawab fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas dengan teknik peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan secara berkesinambungan dan penguatan kajian pustaka. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang kredibel dan dapat di pertanggung jawabkan (Sugiyono, 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Sebagai Murobbi Dalam Pembentukan Karakter Sosial Emosional Siswa

Berdasarkan temuan penelitian, guru sebagai *murobbi* menerapkan berbagai strategi dalam membentuk karakter sosial emosional siswa di Sekolah Rendah Islam Madrasah Uthmaniah ABIM Malaysia. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga diarahkan pada pembinaan akhlak, pengembangan sosial emosional, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaboratif, keteladanan guru (*qudwah hasanah*), pembiasaan perilaku positif (*riyadah al-nafs*), penanaman nilai melalui kisah-kisah hikmah dan nasihat, serta bimbingan sosial emosional.

Seluruh strategi tersebut dilaksanakan secara terpadu dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah sehingga mampu membantu siswa mengembangkan empati,

tanggung jawab, kerja sama, pengendalian emosi, dan kepedulian terhadap orang lain. Temuan ini diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa setiap guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tarbiyah dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaboratif merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan karakter sosial emosional peserta didik. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas belajar, diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan refleksi, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, mengembangkan empati, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna sehingga peserta didik mampu membangun pengetahuan sekaligus mengembangkan keterampilan sosial emosional secara optimal (Ananda et al., 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan guru (*qudwah hasanah*) menjadi strategi utama dalam pembentukan karakter sosial emosional siswa. Guru berusaha memberikan contoh perilaku yang baik melalui tutur kata yang santun, kedisiplinan, sikap menghargai orang lain, serta konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam. Keteladanan tersebut menjadikan guru sebagai figur yang dicontoh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain memberikan contoh perilaku, guru juga membangun hubungan yang dekat dengan siswa sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara alami melalui interaksi yang terus-menerus.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menjelaskan bahwa guru merupakan teladan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial akan lebih mudah diinternalisasikan oleh siswa dibandingkan sekadar penyampaian materi secara teoritis. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, serta kepedulian sosial sehingga guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model perilaku yang menjadi rujukan bagi peserta (Khadijah et al., 2021).

Selain keteladanan, penelitian ini menemukan bahwa guru membentuk karakter sosial emosional siswa melalui pembiasaan perilaku positif (*riyadah al-nafs*) yang dilaksanakan secara rutin dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah berjamaah, pembiasaan memberi salam, menjaga kebersihan, disiplin waktu, saling menghormati, bekerja sama, serta berbagai aktivitas yang melatih siswa mengendalikan diri dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari karakter siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Islam yang

menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi memerlukan latihan yang dilakukan secara berulang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk kepribadian peserta didik. Pembiasaan yang konsisten akan membantu siswa mengembangkan tanggung jawab, kedisiplinan, pengendalian diri, serta perilaku sosial yang positif (Kurniasih et al., 2020).

Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa guru memanfaatkan kisah-kisah hikmah dan nasihat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru menyampaikan cerita para nabi, sahabat, maupun tokoh-tokoh teladan Islam yang mengandung pesan moral sehingga siswa dapat mengambil pelajaran dari setiap kisah yang disampaikan. Penyampaian kisah tersebut dipadukan dengan nasihat yang relevan terhadap kondisi siswa sehingga mampu memperkuat pemahaman mereka mengenai nilai empati, ukhuwah, tanggung jawab, dan akhlak mulia.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa penanaman nilai melalui kisah dan nasihat merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan Islam. Kisah-kisah yang mengandung keteladanan memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa dapat memahami nilai moral melalui contoh konkret sehingga lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Huda et al., 2023).

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru juga memberikan bimbingan sosial emosional kepada siswa melalui perhatian, pendampingan, motivasi, serta komunikasi yang empatik. Guru membantu siswa ketika mengalami kesulitan belajar maupun permasalahan sosial dengan memberikan arahan dan solusi sesuai nilai-nilai Islam. Hubungan yang hangat antara guru dan siswa menjadikan peserta didik merasa aman untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi sehingga perkembangan sosial emosional dapat dibina secara optimal.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa bimbingan sosial emosional merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena membantu siswa mengembangkan kemampuan mengenali emosi, membangun hubungan sosial yang positif, mengelola konflik, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis. Guru berperan sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional sehingga siswa mampu berkembang secara optimal baik dari aspek akademik maupun karakter (Ferianti et al., 2023).

Dengan demikian, strategi guru sebagai *murobbi* dalam pembentukan karakter sosial emosional di Sekolah Rendah Islam Madrasah Uthmaniah ABIM Malaysia dilaksanakan melalui penerapan berbagai strategi yang saling melengkapi, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaboratif, keteladanan, pembiasaan perilaku

positif, penanaman nilai melalui kisah dan nasihat, serta bimbingan sosial emosional. Seluruh strategi tersebut membentuk proses tarbiyah yang berlangsung secara holistik sehingga guru tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter sosial emosional dan akhlak Islami secara berkelanjutan.

2. Peran Guru sebagai Murobbi dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Rendah Islam Madrasah Uthmaniah ABIM Malaysia

Berdasarkan temuan penelitian, guru sebagai *murobbi* memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Sekolah Rendah Islam Madrasah Uthmaniah ABIM Malaysia. Peran tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, pengembangan sosial emosional, serta penanaman nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran kolaboratif, teladan perilaku (*qudwah hasanah*), mediator dalam penyelesaian konflik, pendamping dan pelindung psikologis, serta pembimbing sosial emosional yang membantu siswa berkembang secara akademik, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, guru sebagai *murobbi* tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru sebagai *murabbi* tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, membina, dan membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, serta pendampingan dalam setiap proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alya Anggraeni yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, membina, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui pembiasaan ibadah, penanaman akhlak, serta pendampingan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan dalam perilaku peserta didik (Purboretno et al., 2022). Selaras dengan temuan tersebut, konsep *murabbi* dalam pendidikan Islam menjelaskan bahwa guru bertanggung jawab membina seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, *murabbi* merupakan pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik, membimbing, membina akhlak, serta mengarahkan peserta didik agar berkembang secara utuh sesuai dengan nilai-nilai Islam Sa'adah et al., (2025). Guru sebagai *murabbi* menjalankan proses pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, kasih sayang, serta bimbingan yang berkesinambungan sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut diperkuat oleh Fathan & Ruslan, (2024) yang menyatakan bahwa guru sebagai *murabbi* membimbing peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran kolaboratif dengan menciptakan suasana belajar yang aktif melalui diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi antarsiswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pendapat, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok sehingga proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan tanggung jawab.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kompetensi sosial melalui pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik. Dalam proses tersebut guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi belajar sehingga siswa dapat membangun pengetahuan secara bersama-sama melalui kolaborasi yang bermakna (Ananda et al., 2023).

Selain sebagai fasilitator, penelitian ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan perilaku (*qudwah hasanah*) melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, serta konsistensi dalam mengamalkan ajaran Islam selama proses pembelajaran. Keteladanan tersebut menjadi contoh nyata bagi siswa dalam membangun karakter karena peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap perilaku guru baik di dalam maupun di luar kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menjelaskan bahwa guru merupakan figur sentral dalam pendidikan karakter. Keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten mampu membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial sehingga karakter peserta didik berkembang melalui proses pembiasaan dan pengalaman langsung bersama guru (Yana et al., 2026).

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai mediator ketika terjadi konflik antarsiswa. Guru membantu menyelesaikan permasalahan melalui dialog, musyawarah, pemberian nasihat, dan pendekatan persuasif sehingga setiap siswa dapat memahami sudut pandang temannya serta mencapai penyelesaian yang adil tanpa menimbulkan permusuhan. Guru juga mengajarkan pentingnya saling memaafkan, menghargai perbedaan, dan menjaga ukhuwah sebagai bagian dari pembentukan karakter sosial.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa mediator berperan memfasilitasi komunikasi, membantu para pihak menemukan solusi bersama, serta membangun hubungan yang harmonis melalui pendekatan dialogis. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai mediator berfungsi menciptakan lingkungan belajar yang damai, mengembangkan kemampuan penyelesaian konflik, dan menanamkan nilai keadilan kepada peserta didik (Tobing et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa guru juga berperan sebagai pendamping dan pelindung psikologis bagi siswa. Guru memberikan perhatian terhadap kondisi emosional siswa, mendengarkan setiap permasalahan yang dihadapi, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh penghargaan. Pendampingan tersebut membantu siswa merasa diterima sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lebih percaya diri.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pendampingan psikologis merupakan bagian penting dalam pendidikan karena mampu meningkatkan kesejahteraan mental siswa melalui hubungan yang aman, empatik, dan berkelanjutan. Guru berperan memberikan dukungan emosional sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang melindungi siswa dari berbagai risiko psikologis sehingga perkembangan sosial emosional dapat berlangsung secara optimal (Cottle et al., 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing sosial emosional dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap proses pembelajaran. Guru membimbing siswa agar mampu mengenali emosi, mengendalikan diri, membangun empati, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pembimbingan dilakukan melalui diskusi, refleksi, pembiasaan, pemberian motivasi, dan berbagai aktivitas pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai Social Emotional Learning (SEL) yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional peserta didik melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum. Implementasi bimbingan sosial emosional secara konsisten terbukti mampu meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi, hubungan sosial, kesejahteraan psikologis, serta pembentukan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila (Syafa'ah et al., 2023).

Dengan demikian, guru sebagai *murobbi* dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Rendah Islam Madrasah Uthmaniah ABIM Malaysia menjalankan peran secara holistik sebagai fasilitator pembelajaran, teladan perilaku, mediator, pendamping dan pelindung psikologis, serta pembimbing sosial emosional. Keseluruhan peran tersebut saling melengkapi dalam mewujudkan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami, perkembangan sosial emosional, dan kesiapan siswa menghadapi kehidupan bermasyarakat.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi guru sebagai *murobbi* dalam pembentukan karakter sosial emosional siswa di Sekolah Rendah Islam Madrasah Uthmaniah ABIM Malaysia dilaksanakan secara terpadu melalui berbagai

strategi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Strategi tersebut meliputi pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaboratif, keteladanan (*qudwah hasanah*), pembiasaan perilaku positif (*riyadah al-nafs*), penanaman nilai melalui kisah-kisah hikmah dan nasihat, serta bimbingan sosial emosional. Seluruh strategi tersebut tidak hanya diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diintegrasikan ke dalam budaya sekolah sehingga mampu membentuk karakter sosial emosional siswa, seperti empati, tanggung jawab, kerja sama, pengendalian diri, kepedulian sosial, serta akhlak Islami. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang berkelanjutan sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa guru sebagai *murobbi* memiliki peran yang komprehensif dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran kolaboratif, teladan perilaku, mediator dalam penyelesaian konflik, pendamping dan pelindung psikologis, serta pembimbing sosial emosional. Melalui berbagai peran tersebut, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, aman, nyaman, dan berpusat pada perkembangan peserta didik secara utuh. Peran guru sebagai *murobbi* mencerminkan implementasi konsep tarbiyah yang mengintegrasikan pengembangan aspek intelektual, spiritual, sosial, emosional, dan moral dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, guru berkontribusi tidak hanya terhadap pencapaian akademik siswa, tetapi juga terhadap pembentukan karakter Islami dan kesiapan siswa untuk hidup bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sosial emosional di Sekolah Rendah Islam Madrasah Uthmaniah ABIM Malaysia dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menjalankan perannya sebagai *murobbi*. Integrasi strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembinaan karakter dengan peran guru yang holistik menjadi faktor penting dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan sosial emosional, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konsep guru sebagai *murobbi* dapat menjadi salah satu model pendidikan karakter yang relevan untuk diterapkan pada lembaga pendidikan Islam dalam upaya membentuk generasi yang unggul secara akademik sekaligus memiliki karakter sosial emosional yang kuat.

Daftar Rujukan

- Ali, G. M., & Muis, A. M. R. A. (2021). *Peran Guru Pendidikan Islam Sebagai Murabbi Berdasarkan Pandangan Pemikir Kontemporer Islamic Studies Teacher Roles As A Murabbi Based On*. 6(40), 238–249.
- Ananda, R., Nurpadila, N., Putri, D. K., & Putri, Z. J. (2023). Analisis Keterampilan

- Profesional Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. In *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2802>
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah Tahta Media Group* (Pertama).
- Cottle, J., Drozdik, A. L., & Rimes, K. A. (2024). The Impact of Role Models and Mentors on the Mental and Physical Wellbeing of Sexual and Gender Minorities. In *Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.3390/bs14050417>
- Fathan, A. F., & Ruslan, A. (2024). Membangun Pondasi Moral: Penalaran Etis Dalam Pendidikan Dasar Melalui Pendekatan Filosofis. In *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i6.485>
- Fauziah, Fitriani, I., Alwi, N. A., & Syam, S. S. (2025). *Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar : Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan*. 2(4), 1–11.
- Ferianti, F., Setiawati, S., & Ilfiandra, I. (2023). Implementasi Kompetensi Sosial Guru BK Melalui Pelaksanaan Student's Social and Emotional Learning Untuk Membangun Budaya Damai Di Sekolah. In *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4652>
- Hasanah, H. N., & Kusumawati, N. (2025). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Dalam Mengatasi Kecanduan Tiktok Pada Siswa SDN Rawa Bunga 01 Pagi. *Indonesian Journal of Education*, 2(2), 168–174. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i2.980>
- Hastiana, D., & Daliman, D. (2023). Perkembangan Kognitif Usia Pra Operasional Dalam Berbagai Perspektif Permainan Tradisional. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4136–4141. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.1750>
- Huda, S. A. A., Maskuri, & Ghony, D. (2023). Construction of Islamic Character Education Multicultural Perspectives at Tebuireng Islamic Boarding School Jombang. In *Journal Education Multicultural of Islamic Society*. <https://doi.org/10.33474/jemois.v3i1.20046>
- Javeed, N. M., & Othman, A. (2023). *In-service Training and Character Development in Relation to Islamization Initiatives in Selected Islamic Integrated Schools in Selangor*. 2(Dec), 85–114.
- Khadijah, K., Arlina, A., Addaudy, M. J., & Maisarah, M. (2021). The Effect of Edutainment Learning Model on Early Childhood Socio-Emotional Development. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 201–220. <https://doi.org/10.21009/jpud.152.01>
- Kurniasih, V. W., Fitriyah, F. K., Hidayat, M. T., & Sunanto, S. (2020). Hubungan Pemahaman Diri Terhadap Rasa Tangung Jawab: Sebuah Survey Pada Anak Usia Dini Di Kota Surabaya. *Child Education Journal*, 2(2), 98–105.

<https://doi.org/10.33086/cej.v2i2.1672>

- Muzaki, I. A., Nurhasan, Faizin, M., Agus Susilo Saefullah, Abdul Hakim, & Mohd. Sobri bin Elias. (2025). Teachers as Murabbi: An Analysis of the Teacher's Role in Character Formation from the Perspective of Islamic Educational Philosophy at SD Persatuan Islam Karawang. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 68–81. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i2.6402>
- Purboretno, A. A., Mansur, R., & Mustafida, F. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smpn 3 Jatinom Klaten. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 7 n, 20.
- Sa'adah, F., Ertanti, D. W., & Hasan, N. (2025). *Karakter QUR ' ANI* (Q. A'yun & I. Anggraheni (eds.)).
- Saepudin, A. (2023). Character Education in Islam : The Role of Teachers in Building Islamic Personality in Elementary Schools. *International Journal of Scince and Society*, 5(5), 1172–1185.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alvabeta .
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). In *CV. Alfabeta*. Alfabeta.
- Syafa'ah, F. N., Sutiawan, I., Mutmainah, M., & Rizki, K. F. (2023). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MAN 2 Pangandaran. In *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.234>
- Tobing, R. D., Nugraha, S., & Putra, R. K. (2024). Efektivitas Mediasi Dalam Penyelesaian Sengketa Proses Pemilu Tahun 2024 Yang Berkeadilan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Hukum*, 25(2), 249–268. <https://doi.org/10.35315/dh.v25i2.9984>
- Warmansyah, J., Ismandela, A., Nabila, D. F., Wulandari, R. T., Wahyu, W. P., Khairunnisa, K., putri, A., Komalasari, E., Sari, M., & Yuningsih, R. (2023). Smartphone Addiction, Executive Function, and Mother-Child Relationships in Early Childhood Emotion Dysregulation. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 241–266. <https://doi.org/10.21009/jpud.172.05>
- Yana, H., Hartati, S., & Ferdiyansyah, M. (2026). Peran Guru Trhadap Prestasi Belajar Siswa Ma Assa'adah Kelas X Mojo Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lamoung Tengah Tahun Ajaran 2024/2025. *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(5), 29–38.